PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG PENYAKIT ISPA PADA IBU BALITA DI DESA KENDAL KEMLAGI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KARANGGENENG KABUPATEN LAMONGAN

Sofiyah Amaliah Sahara, Arifal Aris**, Dian Nurafifah****

ABSTRAK

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernafasan yang bersifat akut dengan berbagai macam gejala (sindrom), merupakan penyakit penyebab utama kematian bayi dan sering menempati urutan pertama angka kesakitan balita. Kurangnya pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka kejadian ISPA pada balita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan tentang penyakit ISPA pada ibu balita di Desa Kendal Kemlagi wilayah kerja Puskesmas Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Desain penelitian ini menggunakan *Pra- Ekperimen one-group Pretest-Posttest Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu balita yang melakukan kunjungan imunisasi pada bulan Maret 2020 dengan sampel 30 responden menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen pengumpulan data diambil menggunakan lembar kuesioner. Analisa data menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar ibu balita mengalami peningkatan pengetahuan baik dari sebanyak 7 orang (23,3%) menjadi sebanyak 23 orang (76,7%), dan tidak ada satupun yang memiliki pengetahuan kurang (0%) nilai *p-value* =(0,000 < 0,05) sehingga H_1 diterima yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan tentang penyakit ISPA pada ibu balita di Desa Kendal Kemlagi wilayah kerja Puskesmas Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Berdasarkan hasil penelitian ini maka tenaga kesehatan ataupun pelayanan kesehatan diharapkan untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu balita tentang penyakit ISPA, sebagai upaya untuk pencegahan terjadinya ISPA pada balita.

Kata kunci*: Pendidikan Kesehatan, Tingkat Pengetahuan, Ibu Balita, ISPA*

ABSTRAK

Acute respiratory infection (ARI) is an acute respiratory disease with a variety of symptoms (syndromes), is a major cause of infant death and often ranks first in morbidity in infants. Lack of maternal knowledge is one of the factors that causes high rates of ARI in infants. The purpose of this study was to determine the effect of providing health education to increase knowledge about ARI in mothers of children under-five in Kendal Kemlagi Village, the working area of Karanggeneng Health Center, Lamongan Regency.The design of this study used a Pretest-Posttest Design one-group Experiment. The population of this study was all mothers of children under-five who made immunization visits in March 2020 with a sample of 30 respondents using the Simple Random Sampling technique. Data collection instruments were taken using a questionnaire sheet. Analysis of data using the Wilcoxon test. The results showed that after being given health education, most of the mothers of children under-five experienced an increase in good knowledge from as many as 7 people (23.3%) to as many as 23 people (76.7%), and none of them had less knowledge (0%) p-value = (0,000 <0.05) so that H1 is accepted which means there is an influence of health education on increasing knowledge about ARI in mothers of children under-five in Kendal Kemlagi Village, the working area of Karanggeneng Health Center, Lamongan Regency. Seeing the results of this study, health workers are expected to provide health education to mothers of children under-five about ARI, as an effort to prevent ARI in mothers of children under-five.

Keywords: *Health Education, Knowledge Level, Mothers Of Children Under-Five, ARI*

1. Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernafasan yang bersifat akut dengan berbagai macam gejala (sindrom). Selama bertahun-tahun ISPA merupakan problem kesehatan yang menyita banyak perhatian para praktisi kedokteran dan kesehatan masyarakat. ISPA merupakan penyakit penyebab utama kematian bayi dan sering menempati urutan pertama angka kesakitan Balita (Widoyono, 2011).

Penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) saat ini masih merupakan masalah kesehatan utama dan merupakan penyakit yang banyak dijumpai pada balita dan anak-anak mulai dari ISPA ringan (batuk pilek) sampai berat. ISPA yang berat jika masuk kedalam jaringan paru-paru akan menyebabkan pneumonia (Jalil, 2018). Episode penyakit batuk pilek pada anak usia dibawah lima tahun (balita) di indonesia diperkirakan sebesar 3 sampai 6 kali setiap tahun. Di negara berkembang pneumonia merupakan 25% penyumbang kematian pada anak, terutama bayi berusia kurang dari 2 bulan. Pneumonia merupakan penyakit infeksi saluran pernafasan akut yang dapat menyebabkan kematian terutama pada anak-anak (Widoyono, 2011).

Menurut WHO tahun 2012, ISPA atau pneumonia merupakan penyakit yang paling sering diderita oleh Balita yaitu sebanyak 78% Balita datang berkunjung ke pelayanan kesehatan dengan kejadian ISPA. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, kejadian ISPA di Indonesia didapatkan insiden (per 1000 Balita) sebesar 20,06% data ini hampir sama dengan data tahun sebelumnya yaitu 20,56% dimana pneumonia merupakan penyebab kematian pada balita dengan presentase mencapai 0,08 % . Sedangkan angka kematian pada kelompok bayi lebih tinggi yaitu sebesar 0,16% dibandingkan pada kelompok anak umur 1-4 tahun yaitu sebesar 0,05%. Salah satu provinsi yang memiliki kejadian kasus ISPA cukup tinggi dan termasuk dalam 10 provinsi dengan ISPA tertinggi adalah Jawa Timur dengan presentase 9,5%. Angka kejadian ini lebih tinggi dibandingkan dengan Jawa Tengah dan DKI Jakarta dengan presentase 8,5%. (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data dari wilayah kerja Puskesmas Karanggeneng pada tiga bulan terakhir ini dari 3.327 jumlah Balita pada bulan Agustus 2019, tercatat sebanyak 245 Balita penderita ISPA, pada bulan September terjadi peningkatan sebanyak 295 Balita penderita ISPA, sedangkan pada bulan Oktober terjadi penurunan sebanyak 223 Balita penderita ISPA. Dari data diatas dapat diketahui masih banyaknya penderita ISPA di wilayah Puskesmas Karanggeneng. Berdasarkan survey awal yang dilakukan tanggal 5 November 2019 di Puskesmas Karanggeneng Lamongan, peneliti melakukan wawancara dengan 10 ibu Balita tentang pengetahuannya terhadap penyakit ISPA dan didapatkan lima ibu (50%) tidak tahu apa itu penyakit ISPA, tiga ibu (30%) kurang tahu dan hanya menyebutkan beberapa saja tentang gejala penyakit ISPA, dan dua ibu (20%) tahu tentang penyakit ISPA. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya ibu balita yang kurang memahami tentang penyakit ISPA.

Tingginya angka kejadian ISPA pada balita di Indonesia salah satunya disebabkan oleh pengetahuan ibu yang sangat kurang tentang ISPA. Dan dari pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi tindakan ibu terhadap penyakit ISPA. Dengan meningkatnya pengetahuan ibu tentang ISPA maka akan langsung berhubungan dalam menurunkan angka kejadian ISPA. Rendahnya pengetahuan ini disebabkan karena pendidikan yang rendah, informasi yang kurang, dan status ekonomi yang rendah (Soekidjo, 2013).

Upaya yang dapat dilakukan tenaga kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang ISPA adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang faktor penyebab ISPA, tanda gejala ISPA, bahaya ISPA, cara dan pencegahan penularan ISPA, dan pengobatan dan perawatan balita dengan ISPA dirumah. Pendidikan kesehatan sendiri adalah proses perubahan perilaku yang dinamis dan bukan hanya proses pemindahan materi dari individu ke orang lain dan bukan seperangkat prosedur yang akan dilaksanakan ataupun hasil yang akan dicapai (Nyswander dalam maulana, 2009).

Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk menganalisa “Pengaruh Pendidikan

Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Penyakit ISPA Pada Ibu Balita Di Desa Kendal Kemlagi Wilayah Kerja Puskesmas Karanggeneng Kabupaten Lamongan".

2. Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan *Pra-Ekperimen one-group Pretest-Posttest Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu balita yang melakukan kunjungan imunisasi di Desa Kendal Kemlagi wilayah kerja Puskesmas Karanggeneng Kabupaten Lamongan dengan sampel 30 responden. Waktu penelitian pada bulan Maret 2020.

Teknik pengambilan sampel dengan *Simple Random Sampling*. Instrumen pengumpulan data diambil menggunakan lembar kuesioner.

Analisis univariat untuk menganalisis menggunakan distribusi frekuensi dan prosentase meliputi, usia, pendidikan, pekerjaan.

Analisis bivariat untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan tentang ISPA pada ibu balita menggunakan *SPSS 18.0 for windows.*

3. Hasil Penelitian

1) Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Ibu Balita Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Kendal Kemlagi Wilayah Kerja Puskesmas Karanggeneng Kabupaten Lamongan 2020

Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
Tidak Sekolah	0	0
SD	0	0
SLTP/SMP	2	6,7
SLTA/SMA	23	76,6
PT	5	16,7
Jumlah	**30**	**100**

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Ibu Balita Berdasarkan Usia Di Desa Kendal Kemlagi Wilayah Kerja Puskesmas Karanggeneng Kabupaten Lamongan 2020

Usia	Jumlah	Prosentase (%)
<20 Tahun	0	0
21-35 Tahun	21	3,3
36-45 Tahun	8	70
>45 Tahun	1	26,7
Jumlah	**30**	**100**

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Ibu Balita Berdasarkan Pekerjaan Ibu Di Desa Kendal Kemlagi Wilayah Kerja Puskesmas Karanggeneng Kabupaten Lamongan 2020

Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
Tidak Bekerja	8	26,7
Buruh Tani/Petani	4	13,3
Swasta/ Wiraswasta	17	56,7
PNS/TNI/ POLRI	1	3,3
Jumlah	**30**	**100**

2) Pengetahuan Ibu Balita Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang ISPA Di Desa Kendal Kemlagi Wilayah Kerja Puskesmas Karanggeng Kabupaten Lamongan

Tabel 4 Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit ISPA

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Kurang	11	36,7
2	Cukup	12	40
3	Baik	7	23,3
	Jumlah	**30**	**100**

3) Pengetahuan Ibu Balita Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang ISPA Di Desa Kendal Kemlagi Wilayah Kerja Puskesmas Karanggeng Kabupaten Lamongan

Tabel 5 Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit ISPA

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Kurang	0	0
2	Cukup	7	23,3
3	Baik	23	76,7
	Jumlah	**30**	**100**

Tabel 6 Tabel Silang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan

Pengetahuan Pada Ibu Balita Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Tentang Penyakit ISPA Di Desa Kendal Kemlagi Wilayah Kerja Puskesmas Karanggeneng Kabupaten Lamongan Pada Bulan Maret 2020

No	Klasifikasi	Tingkat Pengetahuan			
		Sebelum		Setelah	
		∑	Prosentase (%)	∑	Prosentase (%)
1	Kurang	11	36,7	0	0
2	Cukup	12	40	7	23,3
3	Baik	7	23,3	23	76,7
	Jumlah	**30**	**100**	**30**	**100**

4. Pembahasan

1) Pengetahuan ibu Balita sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang ISPA

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan hampir sebagian ibu balita dengan pengetahuan kurang sebanyak 11 orang (36,7%), dan hampir sebagian dengan pengetahuan cukup yaitu sebanyak 12 orang (40%), sedangkan sebagian kecil dengan pengetahuan baik sebanyak 7 orang (23,3%). Menurut pendapat Anggraini, N & Setiawan, A. (2019) faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang kejadian ISPA pada balita diantaranya yaitu pendidikan ibu, sosial ekonomi/pekerjaan ibu, usia ibu dan kemampuan ibu dalam memperoleh informasi.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya ibu balita berpendidikan SLTA/ SMA yaitu 23 orang (76,6%), dan tidak ada yang berpendidikan SD dan tidak sekolah (0%). Menurut pendapat Soekidjo (2013) tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh penting terhadap perilaku, sikap serta tingkat pengetahuan seseorang. Ibu yang memiliki pendidikan yang rendah akan memiliki kecenderungan kurang paham tentang ISPA pada balita. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi, dan mudah menerima saran untuk berperilaku dan bersikap yang akan meningkatkan atau memelihara kesehatan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sari (2012) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin memudahkannya untuk menerima dan mengolah informasi yang diperoleh, menurut Notoadmodjo dalam Sari (2012), pengetahuan berkaitan erat dengan pendidikan.

Maka dapat disimpulkan tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan yang baik akan memudahkan dalam menerima saran untuk berperilaku dan bersikap yang akan meningkatkan atau memelihara kesehatan.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita dengan rentang usia 21-35 tahun yaitu sebanyak 21 (70%), dan tidak ada yang berusian kurang dari 20 tahun (0%). Menurut pendapat Notoadmodjo (2018), umur mempengaruhi terhadap daya tangkap seseorang dan pola pikir seseorang, sehingga semakin dewasa seseorang maka pengetahuan seseorang akan semakin banyak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dwi Hartanti di Rawat Inap Anak RSUD Dr.Moewardi (2015) bahwa umur mempengaruhi pengetahuan seseorang. Menurut Sulistyoningsih (2011) pada umur <20 tahun atau masuk dalam kategori remaja akhir secara biologis belum optimal emosinya cenderung labil dan metalnya belum matang. Sedangkan menurut Depkes RI (2011) pada umur 21-35 tahun atau masuk dalam kategori dewasa dini merupakan masa dimana seseorang memiliki emosi yang cenderung stabil, masa penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru, harapan-harapan sosial, dan cara hidup baru. Hal ini menunjukkan bahwa semakin dewasa umur seseorang maka akan semakin baik pola pikir seseorang dalam berperilaku.

Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa umur seseorang sangat mempengaruhi daya tangkap terhadap informasi, yang mana informasi merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan pengetahuan, semakin banyak informasi yang diperoleh maka semakin baik pula pengetahuan ibu, salah satu cara untuk memperoleh informasi yaitu dengan memberikan pendidikan.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita bekerja sebagai swasta/wiraswasta yaitu sebanyak 17 (56,7%), dan hanya sebagian kecil yang bekerja sebagai PNS yaitu sebanyak 1 orang (3,3%). Menurut penelitian yang dilakukan Anisa Firdausia di

Wilayah Kerja Puskesmas Gang Pontianak (2013) bahwa ibu yang bekerja memiliki waktu yang sedikit untuk merawat anak. Kerja mempengaruhi waktu luang ibu untuk bersama anak, serta menurunnya kualitas perawatan terhadap anak akibat stres terkait kerja dan lelah, menurunnya kualitas perawatan terhadap anak menandakan kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya kesehatan anak.

Menurut Notoadmodjo (2007), seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik maka dia akan memiliki sikap atau perilaku yang lebih positif terhadap sesuatu, sehingga pengetahuan tersebut sangat penting untuk mengubah perilaku seseorang dari perilaku negatif menjadi positif. Perawatan yang baik merupakan bentuk dari pengetahuan yang baik tentang suatu hal, sehingga dapat memberikan sikap dan perilaku positif, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maramis (2013) bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kemampuan ibu merawat balita ISPA pada Balita di Puskesmas Bahu. Yang artinya ibu yang berpengetahuan baik cenderung objektif dan terbuka wawasannya dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan yang positif terutama dalam hal memberikan perawatan pada balita yang sakit terutama ISPA.

Pekerjaan adalah segala usaha yang dilakukan ibu untuk memperoleh penghasilan baik yang dilakukan didalam atau diluar rumah (Hastono, 2007). Pekerjaan memang dapat menjauhkan orang tua dari anak untuk beberapa periode waktu, tetapi seharusnya kebutuhan anak tetap dapat terjaga selama anak mendapat pengasuhan dan perawatan dalam kesehatan dengan benar.

Oleh sebab itu, dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan ibu sangat mempengaruhi dalam kualitas perawatan terhadap anak, kualitas perawatan sendiri merupakan tolak ukur pengetahuan ibu yang dapat ditunjukkan melaui sikap ibu dalam mengambil keputusan terutama dalam hal memberikan perawatan pada balita. Cara memperoleh pengetahuan yang baik salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan.

2) Pengetahuan ibu Balita setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang ISPA

Berdasarkan table 5 tersebut diatas menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang ISPA hanya sebagian kecil ibu balita yang memang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 7 orang (23,3%) dan setelah diberikan pendidikan kesehatan hampir seluruhnya ibu balita mengalami peningkatan pengetahuan yang baik menjadi 23 orang (76,7%), sedangkan hampir sebagian ibu balita yang memiliki pengetahuan cukup sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 12 orang (40%), dan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang ISPA, sebagian kecil ibu balita yang memiliki pengetahuan cukup menjadi 7 orang (23,3%), sedangkan hampir sebagian ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 11 orang (36,7%), setelah diberikan pendidikan kesehatan tidak ada satupun ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pahlawan (2018) bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pegetahuan ibu balita ISPA. Menurut Bloom & Skinner (1979) dalam Notoadmodjo (2013), Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali apa yang diketahuinya dalam bentuk bukti jawaban lisan atau tulisan tersebut merupakan suatu reaksi dari suatu simulasi yang berupa pertanyaan baik lisan maupun tulisan pengetahuan itu sendiri oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditegaskan, bukan berarti seseorang yang pendidikannya rendah mutlak berpengetahuan rendah pula, maka ibu harus diberikan informasi melalui pendidikan kesehatan tentang ISPA.

Menurut Mubarak & Cahyatin (2009), adapun tujuan utama dari pendidikan kesehatan sendiri adalah agar orang mampu: (1) Menetapkan masalah dan kebutuhan mereka sendiri, (2) Memahami apa yang dapat mereka lakukan terhadap masalahnya, dengan sumber daya yang ada pada mereka ditambah dengan dukungan dari luar, (3) Memutuskan kegiatan yang paling tepat guna untuk meningkatkan taraf hidup sehat dan

kesejateraan masyarakat. Sedangkan menurut undang-undang kesehatan nomor 23 tahun 1992, tujuan dari pendidikan kesehatan adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan; baik fisik, mental dan sosialnya sehingga produktif secara ekonomi maupun secara sosial, pendidikan kesehatan disemua program kesehatan baik pemberantasan penyakit menular, sanitasi lingkungan, gizi masyarakat, pelayanan kesehatan, maupun program kesehatan lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk proses perubahan menjadi lebih baik, karena pendidikan dapat memberikan pengetahuan yang baik dengan harapan dari yang tidak tahu menjadi tahu sehingga terjadi proses perubahan perilaku yang lebih baik dan benar sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

5. Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Penyakit ISPA Pada Ibu Balita

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang ISPA hampir sebagian ibu balita memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 11 orang (36,7%), hampir sebagian lagi memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 12 orang (40%), dan sebagian kecil memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 7 orang (23,3%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan, hampir seluruhnya ibu balita mengalami peningkatan pengetahuan yang baik sebanyak 23 orang (76,7%), dan tidak ada satupun ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang.

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan dan didapati distribusi dari masing-masing data, langkah selanjutnya yaitu analisa data menggunakan uji *Wilcoxon* hasil didapatkan nilai Z -4354 dengan signifikan 0,000 ($p<0,05$). H1 diterima artinya ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan tentang ISPA pada ibu balita di Desa Kendal Kemlagi Wilayah kerja Puskesmas Karanggeneng Kabupaten Lamongan 2020.

Pendidikan kesehatan adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada individu, kelompok atau masyarakat. Dengan harapan agar individu, kelompok atau masyarakat dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik (Notoatmodjo, 2018).

Pemberian pendidikan kesehatan tentang ISPA merupakan upaya untuk pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA pada balita. Pemberian pendidikan kesehatan tentang ISPA ini diberikan agar ibu balita dapat mengetahui tentang penyakit ISPA itu sendiri serta bagaimana cara mencegah dan merawat balita dengan baik dan benar saat balita terserang penyakit ISPA. Untuk dapat mengetahui kapan balita harus dibawa ke pelayanan kesehatan atau dirawat dirumah sendiri, serta dapat mengetahui tanda gejala yang dapat membahayakan balita serta dapat mencegah agar tidak terjadi komplikasi yang berlanjut pada balita.

Tingkatan pengetahuan menurut Notoadmodjo (2018) adalah sebagai berikut: (1) Tahu (*know*) merupakan tingkat pengetahuan yang paling dasar diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan.(2) Setelah seseorang sudah Tahu (*Know*) tentang suatu objek diharapkan dapat Memahami (*comprehension*), memahami suatu objek bukan hanya sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar hanya menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.(3) Pada tahap yang ketiga, dengan kesadaran sendiri dapat mengaplikasikan (*application*), aplikasi diartikan apabila orang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi orang lain. Oleh karena itu, jika seseorang sudah bisa mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, maka hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup orang tersebut, sebagai upaya perubahan pada perilaku yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan konsep teori diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan sangat berpengaruh dengan peningkatan pengetahuan ibu balita tentang penyakit ISPA, yang mana sebagai upaya penanggulangan dan pencegahan ISPA pada balita yang jika tidak

ditangani dengan baik dan benar bisa menyebabkan komplikasi yang lebih parah bahkan kematian pada balita. Karena hampir semua ibu balita kurang memahami tentang penyakit ISPA, oleh karena itu, setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang ISPA diharapkan semua ibu balita tidak hanya tahu tentang apa itu penyakit ISPA tetapi juga dapat memahami dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari

6. Simpulan dan Saran

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah terdapat pengaruh bermakna dari pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan tentang penyakit ISPA pada ibu balita. Hasil menelitian menunjukkan setelah diberikan pendidikan kesehatan terdapat peningkatan pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA pada balita. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukkan bagi peneliti selanjutnya. Tenaga kesehatan khususnya perawat ataupun pelayanan kesehatan diharapkan dapat memberikan pendidikan kesehatan lebih sering untuk meningkatkan pengetahuan ibu sebagai upaya pencegahan terhadap penyakit ISPA pada balita.

Daftar Pustaka

Anggraini, N & Setiawan, A. (2019). Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian ISPA Pada BALITA. *Jurnal Antar Keperawatan, 2*.

Budiman. (2011). *Penelitian Kesehatan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Dary, dkk. (2018). Peran Keluarga Dalam Penanganan Anak dengan Penyakit ISPA Di RSUD Piru. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 1*.

Endra, F. (2017). *Pedoman Metodologi Penelitian (statistika praktis)*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.

Eva, S.(2013).Hubungan Faktor-Faktor Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas X Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 1(1): 39-46

Fibrila, F. (2015). Hubungan Usia Anak, Jenis Kelamin Dan Berat Badan Lahir Anak dengan Kejadian ISPA. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai, 8*.

Firdausia, A. (2013). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gang Sehat Pontianak. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*.

Hartanti, D. (2015). "Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Pneumonia Di Ruang Rawat Inap Anak RSUD DR. Moewardi".*Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan, S1 Keperawatan, Stikes Kusuma Husada, Surakarta.

Hartono. 2013. *Teori Portopolio Dan Analisis Investasi*

Hastono, S.P. (2007). Model Analisa Data, Program Pasca Sarjana, Program Studi Ilmu Kesehatan UI.

Hidayat, A, A. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigm Kuantitatif*. Surabaya: Health Books.

I Gusti Made, dkk.(2015).Hubungan Pengetahuan, Sikap Ibu Dan Ketersediaan Sarana Dengan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Untuk Mencegah Diare Dan ISPA Pada Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Ampenan Tengah Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah*, 9(1):48-51.

Induniasih & Ratna, W. (2017). *Promosi Kesehatan Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan* (P. B. PRESS, ed.). Yogyakarta.

Intan,S. (2014).Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit ISPA Dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Balita Di PHPT Muara Angke Jakarta Utara. *Jurnal Ilmiah*, 11(3):402-411.

Jalil, dkk. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, 3 No. 4*.

Kartika, S. W. (2013). *Asuhan Keperawatan Anak*. Jakarta: Trans Info Media.

Kartasasmita, B C.(2010). *Pneumonia Pembunuh Nomor 1*.Jakarta: Kemenkes RI

KBBI.(2013).*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementrian Pendidikan dan Budaya

Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia*

Tahun 2018. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI, 2019.

Khambali, I. (2017). *Manajemen Penanggulangan Bencana*. Yogyakarta: ANDI.

Maine.(2013).*Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Intan Madani

Maulana, H. D. . (2009). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC.

Mubarak, W. I & Cahyatin, N. (2009). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.

Nastiti. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita di Puskesmas Pati 1 Kabupaten Pati Tahun 2006. *Skripsi Ilmiah*. Semarang: Fakultas Ilmu Keolaragaan UNNES.

Notoadmodjo S. (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta: Jakarta

Notoatmodjo, S. (2013). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatn : Pendekatan Praktis* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Medika.

Pahlawan, dkk. (2018). PengaruhPendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Balita ISPA. *Jurnal PPNI, 03*, 02.

Qasim, M & Dewi, I. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 12 No 6*.

Sari. (2012). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Pneumonia Ringan Pada Balita Di Rumah Di Desa Sayang Kecamatan Jatinogor. *Jurnal Ilmiah*, 1

Siti, dkk.(2014).Perilaku Tidak Sehat Ibu Yang Menjadi Faktor Resiko Terjadinya ISPA Pneumonia Pada Balita. *Jurnal Ilmiah*, 2(3):141-147.

Soekidjo. (2013). *Budaya Hidup Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.

Stela, dkk.(2016).Hubungan Tingat Pengetahuan Orang Tua Dengan Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Anak Usia Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tumining Kota Manado. *Jurnal Ilmiah*, 3(2):75-81.

Sugiyono. (2016). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: ALFABETA.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Sulistyoningsih, H. (2011). *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sutomo, B & Anggraini, Y. D. (2010). *Menu Sehat Alami untuk Batita & Balita*. Jakarta: Demedia.

Wantania, dkk.(2008).*Infeksi Respiratory Akut.Buku Ajar Respiratologi Anak Edisi Pertama*. Jakarta Dokter Anak Indonesia

Widoyono. (2011). *Penyaku Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasannya* (2nd ed.). Semarang: Eirlangga.

Zainuddin, M. (2014). *Metodologi Penelitian Kefarmasian dan Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press (AUP).